

POTENSI EKOWISATA DI KAWASAN KONSERVASI TAMAN BURU GUNUNG MASIGIT KAREUMBI KECAMATAN CICALENGKA KABUPATEN BANDUNG

Oleh:

Rina Niawati, Neneng Nenih*, Ikeu Rasmilah**

ABSTRAK

Indonesia memiliki potensi dan kekayaan alam yang bernilai tinggi dalam pasar industri wisata alam, khususnya ekowisata. Sebagai bentuk wisata yang sedang trend, ekowisata mempunyai kekhususan tersendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal.

Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi ditunjuk menjadi taman buru dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 29/Kpts/Um/5/1976 pada tanggal 15 Mei 1976, dan ditetapkan menjadi taman buru dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 298/Kpts-II/98 pada tanggal 27 Februari 1998.

Taman Buru ini berlandaskan pada unsur konservasi dan hutan lindung, dan mengedepankan unsur ekowisata didalamnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara dan persentase dalam melakukan analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya potensi ekowisata dalam aspek fisik, aksesibilitas dan sarana prasarana, dimana setiap aspek memiliki keunggulan masing-masing. Upaya pengelola dalam pengembangan kawasan berjalan cukup baik mesti tanpa bantuan pihak pemerintah namun pengelola dapat mengembangkan kawasan walaupun dengan hasil yang belum maksimal. Pengelola membuat wali pohon dan penangkaran rusa dengan upaya untuk pelestarian flora dan fauna yang ada di kawasan agar tidak terjadi kepunahan ekosistem bila nanti daya tarik wisata telah dibuka.

Kata Kunci : *Potensi Ekowisata, Konservasi*

A. Pendahuluan

Pariwisata adalah sektor yang memiliki manfaat dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, sektor pariwisata di negara berkembang seperti Indonesia mempunyai peran yang besar dalam pertumbuhan ekonomi. Populasi

manusia yang terus berkembang setiap tahunnya menyebabkan kebutuhan akan pariwisata semakin meningkat sedangkan suatu objek wisata itu bersifat statis atau tidak bertambah. Awalnya perkembangan wisata secara besar-besaran ini diyakini tidak mengganggu

lingkungan dan tidak menimbulkan populasi. Namun, banyak temuan-temuan yang mengindikasikan bahwa aktivitas wisata (dalam banyak hal) sangat merugikan ekosistem, terutama ekosistem destinasi wisata setempat. Dalam banyak kasus, tempat-tempat yang dulunya indah dan digunakan sebagai tujuan favorit wisata menjadi menjadi tercemar oleh logam berat dan bahan-bahan kimia berbahaya lainnya.

Perkembangan dan pertumbuhan wisatawan yang besar dan tidak terkontrol, telah mendorong laju kerusakan lingkungan akibat eksploitasi terhadap bentuk-bentuk kehidupan yang ada di daerah wisata. Kini seiring berjalannya waktu mulai terasa efek negatif dari pariwisata massal yaitu kerusakan-kerusakan lingkungan.

Dalam upaya pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam diberlakukan pengelolaan sumber daya alam yang mana difokuskan pada hal pemanfaatan atau eksploitasi sumber daya alam dan perlindungan atau konservasi. Taman nasional sebagai kawasan yang digunakan untuk pelestarian sumber daya alam kini menawarkan wisata ekologis banyak diminati wisatawan, hal ini karena adanya pergeseran paradigma kepariwisataan internasional dari bentuk pariwisata massal (*mass tourism*) ke wisata minat khusus yang disebut ekowisata. Oleh karena itu timbul lah gagasan baru dalam pengembangan pariwisata yang disebut dengan pembangunan pariwisata

berkelanjutan yaitu pembangunan pariwisata yang lebih mengedepankan kelestarian lingkungan. Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Damanik & Weber (2006;8) bahwa “kegiatan pariwisata yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata”.

Potensi Indonesia dalam penerapan ekowisata sangat besar karena masih banyak keindahan alam yang masih alami dan belum dimanfaatkan, seperti yang dikemukakan oleh Nugroho (2011;3) bahwa: “Indonesia memiliki potensi keindahan dan kekayaan alam yang bernilai tinggi dalam pasar industri wisata alam, khususnya ekowisata. Sebagai bentuk wisata yang sedang *trend*, ekowisata mempunyai kekhususan tersendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal”.

Bandung yang mempunyai potensi pariwisata sangat besar, baik dari sisi keindahan alam maupun kekayaan budayanya. Kekayaan seperti pegunungan, situ/waduk, curug hingga hutan menawarkan pemandangan yang indah dan menarik untuk dikunjungi. Budaya yang mendominasi di daerah Bandung adalah budaya Sunda. Keramahannya, bahasa, kesenian, nilai-nilai tradisional yang unik menjadi potensi pariwisata yang menarik untuk dikunjungi. Selain memiliki keindahan alam dan

keunikan budaya Bandung memiliki posisi yang cukup strategis karena berdekatan dengan ibu kota Negara Indonesia yaitu Jakarta. Dengan posisi tersebut membuat minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah Bandung menjadi besar karena berdekatan dengan Jakarta yang menjadi pintu masuk wisatawan mancanegara ke Indonesia, dan dapat menjadikan variasi wisata oleh para wisatawan. tidak banyak orang yang tahu bahwa Bandung Jawa Barat memiliki hutan taman buru nasional yang merupakan 1 dari 15 taman buru yang ada di Indonesia, dimana lokasi taman buru tersebut berada pada daerah administrasi Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Sumedang, yakni Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi.

B. Pembahasan

Upaya konservasi sumber daya alam hayati dan hewani berupa satwa liar telah ditempuh melalui penetapan kawasan hutan konservasi-taman buru yang merupakan bentuk pemanfaatan satwa liar yang dilaksanakan dalam bentuk pemburuan. Hingga saat ini, pemburuan satwa buru masih berjalan kurang teratur dan masih banyak terjadi pemburuan tanpa izin, yang mengancam kelestarian satwa. Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi ditunjuk menjadi taman buru dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 29.Kpts/Um/5/1976 pada tanggal 15 Mei 1976, dan di tetapkan menjadi taman buru dengan dengan Surat

Keputusan Menteri Pertanian No. 298/Kpts-II/Um/5/98 pada tanggal 27 Februari 1998.

Taman Buru ditinjau dari aspek konservasi sejajar dengan kawasan hutan konservasi lainnya seperti Taman Wisata, Taman Hutan Raya, Taman Nasional, Cagar Alam dan Suaka Margasatwa. Di sisi lain, sesuai dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 1967 tentang ketentuan pokok Kehutanan, yaitu berdasarkan fungsinya hutan Negara dibagi kedalam empat tipe (Hutan Lindung, Hutan Produksi, Hutan Suaka Alam dan Hutan Wisata), Taman Buru diklasifikasikan sebagai hutan wisata, karena didalamnya terdapat satwa buru yang memungkinkan terselenggaranya perburuan yang teratur bagi kepentingan olahraga berburu dan rekreasi.

Kondisi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi yang masih belum dikelola dengan secara maksimal merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh berbagai pihak terutama pemerintah, untuk mewujudkan pariwisata berburu yang berkelanjutan di masa depan. Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi saat ini direncanakan untuk dikelola dengan pendekatan yang mengacu pada konsep dasar berupa konsep pembangunan kawasan dan ekowisata yang berkelanjutan.

Perencanaan ini diperlukan karena Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi sangat luas yaitu 12.443,1 Ha dan belum terkoordinasi dengan baik untuk dapat diawasi. Sementara itu, telah terjadi banyak

penyalahgunaan lahan pada masa lalu yang tidak hanya merugikan banyak pihak pengelola, tapi juga masyarakat secara umum, mengingat kawasan Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi adalah kawasan konservasi yang menjadi penyangga kehidupan di daerah sekitarnya.

Beberapa keunggulan yang menarik dari Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi ini diantaranya :

1. Konservasi (wali pohon)
2. Penelitian dan pengembangan flora dan fauna
3. Pengembangan biakan rusa
4. Ekowisata
5. Pemberdayaan masyarakat
6. Ekosistem
7. Diklat (mitigasi bencana)

Sejalan dengan tujuan ekowisata itu sendiri dimana wisata alam berdampak ringan pada terpeliharanya spesies dan habitatnya secara langsung dengan peranannya dalam pelestarian dan atau secara tidak langsung dengan memberikan pandangan kepada masyarakat setempat, untuk membuat masyarakat setempat dapat menaruh nilai, dan melindungi wisata alam serta kehidupan lainnya sebagai sumber pendapatan. Seperti yang telah di jabarkan, hal ini berbanding terbalik dengan tujuan konservasi dan ekowisata yang pada dasarnya mengedepankan pada pelestarian flora dan fauna. Oleh karena itu, peneliti lebih menitik beratkan pada potensi ekowisata yang berada pada kawasan konservasi taman buru.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode

deskriptif ditujukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Hal ini tentunya dilakukan atas dasar asumsi bahwa penelitian ini dirancang dengan tujuan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan status gejala pada saat penelitian dilakukan.

Menurut Surakhmad (1982;139) penelitian deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi pula analisis dan interpretasi data itu sendiri.

Salah satu hal yang termasuk dalam metode ini adalah proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dapat ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, daftar, dan peta sehingga analisis dan penafsiran data tersebut memiliki makna dan akhirnya membuat kesimpulan-kesimpulan penelitian yang lebih lanjut.

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini karena metode deskriptif merupakan suatu metode yang tepat dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu setting kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Oleh karena itu penulis bermaksud mengidentifikasi Potensi Ekowisata di Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi. Sementara dalam penentuan populasi penelitian peneliti menentukan bahwa yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang ikut berpartisipasi atas keberadaan Kawasan Konservasi

Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi di Desa Tanjung Wangi Kec. Cicalengka Kab. Bandung, baik itu pengelola kawasan konservasi, pedagang, jasa parkir, dan Populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Jumlah data Pengunjung dan Pengelola Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi

No	Keterangan	Jumlah keseluruhan
1	Pengelola	12
2	Pengunjung	213
Jumlah		225

Sedangkan yang menjadi Sampel adalah pengunjung yang diambil dalam satu hari, jumlah pengunjung yang datang ke Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi pada tanggal 13 Mei 2017 adalah sebanyak 213 pengunjung. Adapun cara yang dilakukan untuk menentukan jumlah sampel yaitu dengan menggunakan rumus Slovin menurut Riduan (2009:65) sebagai berikut :

$$n = N / 1 + N e^2$$

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

E = persen kelonggaran ketidakpastian dengan tingkat kesalahan 10 %

Dengan menggunakan rumus Slovin maka cara menentukan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$n = 213 / 1 + 213(10\%)^2$$

$$n = 213 / 1 + 213(0.1)^2$$

$$n = 213 / 1 + 213 (0.01)$$

$$n = 213 / 3.13$$

$$n = 68.05 \sim 68 \text{ orang}$$

berdasarkan hasil dari perhitungan menggunakan rumus slovin maka sampel yang di butuhkan jumlah responden dari 213 pengunjung adalah 68 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya potensi ekowisata dalam aspek fisik, aksesibilitas dan sarana prasarana, dimana setiap aspek memiliki keunggulan masing-masing. Upaya pengelola dalam pengembangan kawasan berjalan cukup baik mesti tanpa bantuan pihak pemerintah namun pengelola dapat mengembangkan kawasan walaupun dengan hasil yang belum maksimal. Pengelola membuat wali pohon dan penangkaran rusa dengan upaya untuk pelestarian flora dan fauna yang ada di kawasan agar tidak terjadi kepunahan ekosistem bila nanti daya tarik wisata telah dibuka. Hal tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Potensi yang bisa dimanfaatkan dan dikembangkan di Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi diantaranya:

Pemanfaatan getah pohon pinus, dimana masyarakat sekitar bisa ikut terlibat dalam penyadapan getah pohon pinus yang mana semuanya diatur oleh pihak perhutani dan pengelola, pemanfaatan lebah madu liar, dimana di kawasan ini terdapat lebah-lebah madu liar yang membuat sarang di pohon-pohon kawasan hutan, yang mana ini bisa dimanfaatkan pihak perhutani yang dibantu masyarakat dalam pengelolaan lebah madu tersebut, penangkaran rusa berbasis wisata, dimana wisatawan yang berkunjung

ke kawasan bisa lebih dekat dengan rusa yang ada di penangkaran dan ada program pemberian makan untuk wisatawan agar meningkatkan daya tarik wisata di kawasan, pemanfaatan air terjun, tidak banyak wisatawan yang mengetahui bahwa di kawasan terdapat air terjun dikarenakan belum terbukanya akses masuk menuju air terjun, maka pengelola membuat jalur khusus menuju lokasi air terjun untuk menambah daya tarik wisata kawasan, pengadaan *tour* yang dilakukan di kawasan, dimana dibuatkan jalur-jalur pengenalan untuk wisatawan mengetahui apa-apa saja flora dan fauna yang ada di kawasan, dengan pengelola sebagai *guide* bagi wisatawan untuk menambah pengetahuan wisatawan yang berkunjung.

2. Potensi yang dapat menjadi daya tarik wisatawan di Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi

Ada beberapa potensi fisik yang dimiliki oleh daya tarik wisata wisata di Wisata Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi yang tentunya mendukung dalam pengembangan daya tarik wisata itu sendiri. Potensi fisik yang dimaksud disini adalah 7, yaitu suhu, curah hujan, kebersihan udara, bentuk lahan, tutupan vegetasi, kualitas air, jarak sumber air dari daya tarik wisata. Adapun aktifitas yang dilakukan untuk potensi fisik di daya tarik Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi yang meliputi:

a. Menanam Pohon (Wali Pohon)

Di kawasan konservasi taman buru gunung masigit kareumbi terdapat salah satu program yang dikelola oleh pengelola yakni wali pohon, dimana wisatawan dapat menanam pohon dengan wisatawan tersebut dengan membayar Rp. 50.000,- kepada pengelola, wisatawan sudah mendapat pohon dan tempat untuk menanam pohon tersebut dimana setiap pohon memiliki ID (kode) untuk setiap pohon yang ditanam, jadi wisatawan dapat mengetahui umur pohon yang wisatawan tanam melalui internet dan pohon tersebut bergaransi hingga 5 tahun, maksudnya jika pohon yang wisatawan mati dapat diganti pohon yang baru.

b. Rumah Pohon

Rumah pohon adalah satu tujuan kedatangan wisatawan di kawasan konservasi taman buru gunung masigit kareumbi, karena keunikan dari bentuk rumah pohon yang ada menjadi daya tarik wisata di kawasan konservasi taman buru gunung masigit kareumbi. Rumah pohon tersebut dapat di sewa oleh wisatawan yang ingin bermalam di kawasan konservasi dapat juga digunakan sebagai lokasi untuk berfoto. Banyak wisatawan yang menjadikan rumah pohon sebagai latar dari foto mereka.

c. Hutan Buru

Hutan buru adalah hutan yang memang diperuntukkan untuk berburu, akan tetapi hutan buru di kawasan konservasi taman buru gunung masigit kareumbi ini belum bisa digunakan, masih dalam tahap pengembangan, namun wisatawan

dapat masuk ke hutan untuk sekedar berkeliling dan bila beruntung wisatawan bisa menemukan mata air yang ada di dalam hutan, terdapat air terjun di dalam hutan namun belum bisa dikunjungi oleh wisatawan dikarenakan akses menuju air terjun masih tertutup vegetasi yang rapat.

d. Camping Ground

Camping ground adalah suatu area di kawasan konservasi taman buru gunung masigit kareumbi yang diperuntukkan untuk area perkemahan bagi wisatawan yang ingin berkemah di kawasan ini. Untuk dapat berkemah di kawasan ini, wisatawan harus menyewa terlebih dahulu kepada pengelola yang mana uang sewa yang wisatawan berikan akan digunakan untuk wisatawan itu sendiri dalam wali pohon.

e. Penangkaran Rusa

Penangkaran rusa di kawasan konservasi taman buru gunung masigit kareumbi adalah penangkaran rusa yang hanya memperlihatkan kehidupan rusa di penangkaran, wisatawan belum bisa bersentuhan langsung atau memberi makan rusa itu sendiri dikarenakan belum ada kebijakan dari pengelola tentang pemberian makan rusa oleh wisatawan. Wisatawan hanya dapat melihat rusa dari luar pagar saja.

f. Outbond

Outbond di kawasan konservasi taman buru gunung masigit kareumbi dapat dilakukan oleh wisatawan akan tetapi wisatawan harus memesan terlebih dahulu kepada pengelola untuk dapat melakukan kegiatan outbond di kawasan konservasi

taman buru gunung masigit kareumbi ini. Kegiatan outbond yang dapat dilakukan oleh wisatawan antara lain flying fox, kayak dan lain-lain yang mana semua kegiatan outbond ini akan dipandu oleh pengelola untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Persepsi Wisatawan

Berbagai sarana dan prasarana dikembangkan pada daya tarik wisata ini. Tersedianya berbagai fasilitas tentunya mempermudah wisatawan melakukan berbagai kegiatan baik yang berhubungan dengan ekowisata maupun tidak. Hal ini membuat adanya persepsi wisatawan terhadap potensi yang dimiliki Wisata Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi. Dari hasil wawancara penelitian lapangan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Persepsi Wisatawan Tentang Potensi Wisata Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi

N o	Daya Tarik Wisata	Kondisi Fisik (%)	Akseb ilitas (%)	Sarana Prasar ana (%)
1	Outbond	4,0	0,43	5,50
2	Wali Pohon	28,5	19,50	19,50
3	Hutan Buru	18,5	4,50	3,50
4	Rumah Pohon	20,5	14,20	47,75
5	Camping Ground	7,0	3,00	1,50
6	Penangkar an Rusa	21,5	58,50	22,25

Sumber: Hasil Penelitian, 2017

Pengelolaan dan pengembangan ekowisata pada suatu daerah tujuan wisata sangat penting dilakukan karena sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah tersebut. Pengembangan dan pengelolaan ekowisata di suatu daerah secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak positif karena dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Suatu kawasan ekowisata akan berkembang jika mendapat dukungan dari berbagai pihak. Mengingat dalam pelaksanaannya ekowisata melibatkan berbagai pihak, baik masyarakat sekitar, pengelola maupun wisatawan.

Jika semua pihak dapat melaksanakan perannya dengan baik, maka pengembangan wisata pada suatu daerah tujuan wisata akan berjalan dengan baik pula. Pengelolaan ekowisata disini adalah anggota Wanadri dan masyarakat sekitar daerah Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Tingkat Pendidikan Pengelola Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi

No	Pendidikan	f	(%)
1	SMP/Sederajat	4	33
2	SMA/Sederajat	5	42
3	Diploma	1	8
4	Sarjana	2	17
Jumlah		12	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2017

Hasil penelitian yang tertera pada tabel di atas menunjukkan bahwa hampir setengahnya tingkat pendidikan pengelola adalah SMA/Sederajat, Diploma, SMP dan Sarjana. Pengelola memiliki peran aktif dalam perencanaan, pembinaan serta pelaksanaan hal-hal yang terkait dengan ekowisata. Pengelola telah melakukan berbagai hal yang terkait dengan pengembangan ekowisata di Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi. upaya yang dilakukan dalam pengembangan daya tarik wisata berupa penataan sarana prasarana dan promosi wisata.

Penataan daya tarik wisata dilakukan dengan membangun sarana dan prasarana yang belum tersedia dan juga melakukan perawatan terhadap sarana dan prasarana yang pernah ada. Namun dalam pelaksanaannya selalu terdapat hambatan. Salah satunya adalah soal kepemilikan lahan. Pengelola ingin menata sarana dan prasarana yang ada untuk menjadi lebih lengkap dan memadai namun masyarakat daya tarik wisata tidak sepenuhnya menerima karena mereka tidak ingin lahan masuk mereka ke hutan terhalang oleh pengelola. Hal ini tentunya mempersulit pengelola untuk dapat mengembangkan daya tarik wisata tersebut.

Secara terpadu pengelola mulai mengatur strategi untuk hal ini, namun banyak pro dan kontra dari masyarakat sekitar sendiri. Sedikit demi sedikit pengembangan ekowisata mulai dapat berjalan dengan baik. Pengelola telah

melaksanakan pelatihan-pelatihan yang terkait dengan ekowisata yang ditentukan diajukan kepada masyarakat yang berperan aktif dalam kegiatan ekowisata dilapangan. Mengingat pemerintah setempat tidak memberikan sumbangsi kepada pengelola baik itu dalam hal keamanan maupun pendanaan, pihak pengelola gencar melakukan upaya lain yang dilakukan oleh pengelola adalah promosi, pengelola mempromosikan berbagai program keunggulan dan daya tarik wisata di Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi dalam bentuk media elektronik. Pengelola di Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi telah melaksanakan perannya dengan baik, sebagai *event-event* tentang penanaman pohon banyak dilaksanakan di Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi.

Berbagai cara promosi pun telah dilakukan guna menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. Banyak instansi pemerintahan maupun swasta yang bekerja sama dengan pengelola dalam hal pemasaran pohon untuk pelestarian kawasan. Upaya lainnya dari pengelola di Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi adalah membuat penangkaran rusa, dimana rusa-rusa yang ada di hutan pengelola rawat terlebih dahulu dan di kembangbiakan. Hutan buru yang belum terlaksana karena terbentur oleh pro dan kontra antara masyarakat dan pemerintah,

menjadikan pengelola mempunyai waktu untuk memulihkan hutan terlebih dahulu dan mempersiapkan fauna dan flora yang akan di buru kelak jika Hutan Buru sudah resmi terlaksana. Pro dan kontra diantaranya masyarakat mengenai rencana dibukanya taman buru kian memanas, sebagian warga yang setuju dengan dibukanya taman buru ini beranggapan bahwa akan semakin banyak wisatawan yang akan datang di Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi ini akan menguntungkan untuk masyarakat itu sendiri dan masyarakat turut membantu melaksanakan program-program perencanaan yang direncanakan oleh pengelola. Akan tetapi, masyarakat yang tidak setuju beranggapan jika hutan buru akan dilaksanakan maka akses masyarakat untuk masuk ke hutan akan sulit dan hampir sebagian masyarakat menggantungkan hidupnya pada hutan dengan mencari kayu bakar dan mengambil air di mata air. Masyarakat beranggapan jika hutan buru dibuka maka sumber mata pencaharian mereka akan berkurang. Hal ini lah yang menjadi penghambat bagi pengelola untuk membuka hutan buru yang sudah ditetapkan oleh keputusan menteri.

Penghambat lainnya dari pelaksanaan hutan buru adalah pemerintah sendiri. Dari hasil wawancara penulis kepada pengelola, bahwa dari penetapan pengelolaan dipindahtangankan kepada Wanadri tidak ada bantuan dana dan keamanan dari pemerintah. Segala yang menyangkut tentang

pengembangan sarana dan prasarana, manajemen dan lain sebagainya semua dikelola oleh pengelola tidak ada campur tangan ataupun bantuan dari pemerintah pusat. Hal ini lah yang menjadi faktor penghambat, terlaksananya hutan buru harus didukung dengan dana yang sangat besar dalam pelaksanaannya dan keamanan tinggi. Akan tetapi hal ini sulit terwujud karena pengelola tidak mendapat pasokan dana sama sekali dari pemerintah. Tidak ada tarif masuk Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi di karenakan pengelola merasa tidak berhak untuk menentukan tarif masuk dimana yang seharusnya memberikan tarif masuk adalah pemerintah. Pemasukan yang masuk kepada pengelola semua didapat dari hasil penyewaan daya tarik wisata kepada wisatawan serta dari partisipasi wisatawan dalam wali pohon, serta dana swadaya dari pengelol dan masyarakat setempat dimana semua dana itu di peruntukkan untuk pengembangan Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi untuk sedikit demi sedikit membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ekowisata.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat di simpulkan bahwa potensi yang ada di Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi adalah: Menanam pohon (wali pohon), Rumah pohon Hutan buru, Camping ground, Penangkaran rusa, Outbond

Berbagai cara promosi telah dilakukan guna menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. Banyak instansi pemerintahan maupun swasta yang bekerja sama dengan pengelola dalam hal pemasaran pohon untuk pelestarian kawasan. Upaya lainnya dari pengelola di Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi adalah membuat penangkaran rusa, dimana rusa-rusa yang ada di hutan pengelola rawat terlebih dahulu dan di kembangbiakan. Hutan buru yang belum terlaksana karena terbentur oleh pro dan kontra antara masyarakat dan pemerintah, menjadikan pengelola mempunyai waktu untuk memulihkan hutan terlebih dahulu dan mempersiapkan fauna dan flora yang akan di buru kelak jika Hutan Buru sudah resmi terlaksana.

Pengelolaan dan pengembangan ekowisata pada suatu daerah tujuan wisata sangat penting dilakukan karena sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah tersebut. Pengembangan dan pengelolaan ekowisata di suatu daerah secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak positif karena dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Suatu kawasan ekowisata akan berkembang jika mendapat dukungan dari berbagai pihak. Mengingat dalam pelaksanaannya ekowisata melibatkan berbagai pihak, baik masyarakat sekitar, pengelola maupun wisatawan. Jika semua pihak dapat melaksanakan perannya dengan baik,

maka pengembangan wisata pada suatu daerah tujuan wisata akan berjalan dengan baik pula.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S.(2009). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Damanik, Janianton. & Weber, H. F . (2016). Perencanaan Ekowisata, Dari Teori Ke Aplikasi. Yogyakarta : Andi
- Endista, Amiyella. (2008). Teknik Pengambilan Sampel. [Online]. Tersedia:<http://berandakami.wordpress.com>. diakses 9 juli 2017
- Fathoni, Abdurahmat. (2006). Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hakim, Luchman. (2004). Dasar-dasar Ekowisata. Malang : Bayumedia Publishing
- Narbuko, Cholid. & Achmad, Abu. (2009). Metode Penelitian. Jakarta: Sinar Grafika Offiset
- Nugroho, Iwan. (2011). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pendit, S Nyoman. (2002). Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta : PT. Pradnya Paramita
- Pitana, I Gede & Diarta, I Ketut Surya. (2009). Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi
- Sembiring. (2000) Masalah Ekowisata di Indonesia. [Online]. Tersedia di <http://library.usu.ac.id/download/fp/hutan-iskandar2.pdf>. Diakses 9 juli 2017
- Sugoyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tika, M.Pambudu. (2005). Metode Penelitian Geografi. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Husaini. Akbar, Purnomo Setady. (2006). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Wardiyanta. (2006). Metode Penelitian Pariwisata. Yogyakarta : Andi
- Yoeti, A Oka (1996). Pemasaran pariwisata. Jakarta : PT. Pradnya Paramita
- Yoeti, A Oka (2006). Tour And Travel. Jakarta : PT. Pradnya Paramita
- Yoeti, A Oka (2008). Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta : PT. Pradnya Paramita
- Yoeti, A Oka (1990). Perencanaan Dalam Pengembangan Pariwisata. Jakarta : PT. Pradnya Paramita